

Falsafah *Tallu Lolona* dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual

Binsar Jonathan Pakpahan, Hiskianta Septian Masseleng
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
Correspondence: b.pakpahan@stftjakarta.ac.id

Abstract

This article builds a contextual eco-theology based on the Toraja's local wisdom of tallu lolona and Norman Wirzba's eco-theology to respond to the environmental crisis, especially in Toraja. Tallu lolona is the philosophy of the Toraja people which shows the relationship between humans, animals, and plants as fellow creatures. The relations between creations should form a harmony because no creature should be dominant than others. Meanwhile, Norman Wirzba emphasized that God is the creator and humans should not dominate other creations; they are responsible for protecting and caring for them. Through descriptive methods with the theology of creation, the research shows that the philosophy of tallu lolona combined with the emphasis on God is the creator and humans are only part of creation, strengthen the contextual eco-theology especially for the Toraja people. Humans must no longer abuse other creation purposes for their interests but must respect and care for them.

Keywords: *contextual ecotheology; environment; Norman Wirzba; tallu lolona; Toraja*

Abstrak

Artikel ini membangun ekoteologi kontekstual berdasarkan falsafah *Tallu Lolona* dan ekoteologi Norman Wirzba untuk menjawab krisis lingkungan hidup khususnya di Toraja. *Tallu Lolona* merupakan falsafah masyarakat Toraja yang memperlihatkan hubungan manusia, binatang dan tumbuhan sebagai sesama ciptaan. Relasi antar ciptaan membentuk kerukunan dan harmoni karena tidak ada yang lebih dominan. Sementara Norman Wirzba memberi penekanan bahwa Tuhan adalah pencipta dan manusia tidak boleh mendominasi ciptaan lain, bahkan bertanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya. Melalui metode deskriptif dan pendekatan teologi penciptaan, penelitian menunjukkan bahwa falsafah *Tallu Lolona* yang dikombinasikan dengan penekanan bahwa Tuhan adalah pencipta dan manusia hanya bagian dari ciptaan, membuat bangunan ekoteologi kontekstual khususnya bagi masyarakat Toraja menjadi kuat. Manusia tidak boleh lagi menyalahgunakan tujuan ciptaan lainnya untuk kepentingan dirinya, namun harus menghargai bahkan merawatnya.

Kata Kunci: ekoteologi kontekstual; lingkungan hidup; Norman Wirzba; tallu lolona; Toraja

PENDAHULUAN

Bumi sedang dalam krisis. Masalah lingkungan hidup yang sangat besar muncul secara global: polusi udara, perusakan hutan tropis, kepunahan hewan dan tumbuhan, krisis air bersih, pemanasan global, penyakit baru akibat modifikasi alam oleh manusia, dan masih banyak lagi. Perasaan tentang krisis ekologi global tidak pernah setinggi sebelumnya. Tidak ada negara di dunia yang tidak merasakan ancaman lingkungan dalam berbagai tingkatan. Memerangi perubahan iklim adalah upaya global tidak hanya politisi atau negara dalam bentuk perjanjian internasional seperti Protokol Kyoto (2005), Skema Perdagangan Emisi Uni Eropa (2005), Kemitraan Asia Pasifik untuk Pembangunan Bersih dan Iklim, tetapi juga individu dan komunitas lokal.¹ Karena sifat perubahan iklim yang mempengaruhi planet bumi, semua pihak termasuk gereja harus menangani masalah ini secara kolektif.

Bagaimana kekristenan, khususnya gereja melihat isu kerusakan alam yang mengakibatkan perubahan iklim dalam pemanasan global menjadi penting sehingga sebuah landasan teologi menjadi krusial. Dengan pendekatan yang memerhatikan ekologi, teologi tidak hanya memberikan pemahaman tentang dominasi manusia dengan ciptaan lainnya, tetapi dengan pendekatan ekologi, teologi dapat memberikan perspektif tentang relasi antar ciptaan.²

Dalam konteks Indonesia, Borrong memaparkan tiga krisis yang melanda ketika perubahan iklim terjadi. *Pertama*, krisis pertanian untuk pangan yang dimunculkan oleh pertanian, yakni erosi, penggunaan pestisida, serta regulasi dan sistem penggunaan lahan yang lemah.³ *Kedua*, krisis hutan. Hutan merupakan pembentuk fungsi-fungsi kehidupan yang sangat penting dalam ekosistem planet bumi. Hutan menciptakan pupuk, mengatur suhu dan cuaca, mengontrol banjir dan fungsi lainnya. Terkadang hutan digerus kekayaannya tanpa adanya rasa tanggung jawab yang dilakukan oleh manusia, oleh karena itu banyak bencana alam yang terjadi. *Ketiga*, krisis makhluk hidup dan keanekaragaman hayati. Dalam hal spiritual, kekurangan keanekaragaman hayati akan mereduksi sumber inspirasi dan perenungan manusia atas kekayaan yang diciptakan oleh Tuhan.

¹ Steve Vanderheiden, *Atmospheric Justice: A Political Theory of Climate Change* (Oxford: Oxford University Press, 2008), xiv.

² Ernst M Conradie, "The Four Tasks of Christian Ecotheology: Revisiting The Current Debate," *Scriptura* 119 (2020): 1–13.

³ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 1999).

Di kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara, tantangan perubahan iklim terwujud dalam beberapa cara.⁴ *Pertama*, kenaikan suhu dan pola curah hujan yang berubah mengancam praktik pertanian, yang merupakan tulang punggung ekonomi lokal. Curah hujan yang tidak menentu mengganggu siklus tanam dan panen, yang menyebabkan penurunan hasil panen dan kerawanan pangan. Selain itu, kondisi iklim yang berubah memperburuk frekuensi dan intensitas peristiwa cuaca ekstrem seperti banjir dan tanah longsor, menimbulkan risiko terhadap infrastruktur, pemukiman manusia, dan keselamatan secara keseluruhan.⁵ Selain itu, karena Toraja sangat bergantung pada sumber daya alam seperti hutan dan sungai, deforestasi akibat perubahan iklim dan berkurangnya ketersediaan air memiliki konsekuensi yang parah bagi keanekaragaman hayati, jasa ekosistem, dan mata pencaharian masyarakat adat. Mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan komprehensif yang menggabungkan pengelolaan lahan berkelanjutan, pertanian tahan iklim, dan keterlibatan masyarakat, untuk melindungi ekosistem yang rentan, meningkatkan kapasitas adaptif, dan mendorong pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Menurut sebuah penelitian, dampak perubahan iklim dan perubahan tutupan lahan telah meningkatkan bahaya longsor di Kabupaten Tana Toraja Indonesia. Pada tahun 2014, 53,3% wilayah berisiko tinggi terhadap tanah longsor, dan pada tahun 2031 diproyeksikan meningkat menjadi 56,4%.⁶ Selain itu, Indonesia secara keseluruhan menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengatasi perubahan iklim, termasuk deforestasi dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang isu tersebut.

Karena itu pertanyaan yang akan diajukan oleh penelitian ini adalah apa acara yang tepat untuk menghadapi perubahan iklim, khususnya di daerah Toraja, dengan berangkat dari kebijakan lokal. Penggunaan pendekatan kontekstual yang berakar pada kearifan lokal sangat penting untuk mengembangkan ekoteologi kontekstual karena masyarakat memiliki pengetahuan dan praktik hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungannya. Dengan mengintegrasikan kebijaksanaan ini ke dalam perspektif eko-teologis, solusi yang dipilih sesuai

⁴ Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja, *Rencana Aksi Daerah Adaptasi Perubahan Iklim Kabupaten Tana Toraja* (Makale, Indonesia, 2017).

⁵ Ibid., 12–13, 18–19.

⁶ M. Ardiansyah et al., "Assessment of the Impact of Climate Change and Land Cover Change on Landslide in Tana Toraja District," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 149, no. 1 (2018): 5, <https://dx.doi.org/10.1088/1755-1315/149/1/012033>.

dengan konteks lingkungan dan sosial budaya tertentu, sehingga meningkatkan kedalaman landasannya, kepraktisan dan efektivitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk membangun teologi ekologi yang berbasis kearifan lokal dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi, khususnya dalam konteks Toraja. Relasi antar ciptaan menggambarkan sebuah kehidupan yang menjadikan satu sama lain saudara tanpa ada yang mendominasi. Salah satu tradisi yang bisa digunakan untuk menjadi basis ekoteologi kontekstual adalah falsafah *Tallu Lolona* dari budaya masyarakat Toraja yang bisa menjadi tawaran basis ekoteologi bagi Gereja Toraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan falsafah *Tallu Lolona* serta pemikiran Norman Wirzba mengenai teori penciptaan dan kuasa Allah atas kosmos sebagai cara melihat falsafah tersebut secara teologis. Metode deskriptif berarti eksplorasi dan klarifikasi gejala dan fenomena, dengan deskripsi yang baik tentang berbagai variable situasi sosialnya.⁷ Sementara itu, Pemikiran Norman Wirzba tentang teologi penciptaan dalam teologi ekologinya berpusat pada keterkaitan dan ketergantungan semua makhluk hidup dalam jejaring kehidupan.⁸ Manusia adalah bagian dari alam dan menggeser perspektif antroposentris ke biosentris dalam kebajikan ekologis seperti kerendahan hati, rasa syukur, dan empati, menumbuhkan imajinasi ekologis yang berupaya memelihara dan mempertahankan perkembangan semua kehidupan di bumi. Penelitian ini mengumpulkan literatur terkini mengenai pemahaman *Tallu Lolona* dan berbagai pendekatan ekoteologi lainnya dari budaya Toraja dan membacanya dari perspektif Wirzba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoteologi untuk Menjawab Krisis

⁷ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, ed. Rusmini (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), 65.

⁸ Norman Wirzba, *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015); Norman Wirzba, *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age*, *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age* (New York: Oxford University Press, 2003).

Menurut sejarah, istilah ekologi pertama kali dicetuskan oleh Haeckel yang merupakan murid Darwin. Ia menambahkan istilah itu untuk merujuk kepada keseluruhan organisme atau bisa juga dikatakan pola organisme dan lingkungannya. Istilah ekologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*, jika diartikan secara harafiah berarti rumah dan pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan, ekologi berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau bumi ini secara keseluruhan.⁹ Pemaknaan ekoteologi secara harafiah merupakan gabungan dari kata ekologi dan teologi yang membahas mengenai refleksi teologis tentang lingkungan di dunia sebagai ciptaan Allah yang terancam kerusakannya. Ekoteologi hadir dan berusaha untuk memberikan pengaruh secara positif terhadap lingkungan hidup.¹⁰

Pada dasarnya ekoteologi mencoba untuk menyelesaikan permasalahan krisis lingkungan dengan menggunakan landasan alkitabiah bahwa lingkungan juga adalah ciptaan Allah. Hal tersebut merupakan bagian dari amanat misi secara holistik, di mana Tuhan menciptakan manusia agar bersikap adil terhadap ciptaan lainnya baik itu di darat, laut dan udara. Ekoteologi juga merupakan bagian dari teologi konstruktif yang memusatkan perhatian pada hubungan antara agama dan alam. Ekoteologi lahir sebagai respons agama-agama, termasuk agama Kristen terhadap permasalahan-permasalahan dan krisis lingkungan hidup yang terjadi. Namun, seiring dengan meningkatnya permasalahan lingkungan hidup terutama dampak yang ditimbulkannya dalam bentuk berbagai bencana yang terus menerus terjadi di seluruh permukaan bumi ini membuat ekoteologi berkembang sangat pesat. Gereja kemudian ikut bertanggung jawab mencari jalan keluar menghadapi krisis lingkungan hidup yang terus menerus terjadi dewasa ini.¹¹

Ada tiga pendekatan ekoteologi secara umum, yaitu kosmosentris, antroposentris dan sesama ciptaan. Kosmosentris merupakan sebuah paham yang menjadikan alam sebagai pusat. Berangkat dari pemikiran Thomas Berry yang beranggapan bahwa setiap ciptaan non-manusia juga memiliki hak yang dijaga dan bernilai. Semua makhluk terikat dalam cara yang unik dalam alam semesta ini. Setiap makhluk memiliki keunikan dan memiliki tempatnya masing-masing di

⁹ Borrong, P. Robert. *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 18.

¹⁰ Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, trans. Robert P. Borrong (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 75.

¹¹ Yornan Masinambow et al., "Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian The Study of Ecotheology from Frugality Perspective Mengusahakan Secara Bertanggung Jawab Serta Memelihara Lingkungan Hidup," 1, no. 2 (2021): 125.

alam ini, yang kemudian membutuhkan sebuah kehidupan bersama yang baik seperti dalam sebuah persekutuan, bahkan antara yang hidup dan non-hidup.¹²

Teolog Daniel P. Scheid melihat bahwa Agustinus dan Aquinas tidak secara khusus membahas tentang ekologi, tetapi pemahaman teosentris keduanya dalam konsep penciptaan memberikan pemahaman kosmologi antara manusia dengan bumi. Scheid kemudian menempatkan lima dimensi kebaikan kosmik dalam pandangan Katolik. Pertama adalah kebaikan utama semua ciptaan adalah untuk memuliakan Tuhan. Kedua adalah kebaikan individu mengejar kesempurnaan. Ketiga adalah kebaikan ciptaan untuk ciptaan lain. Keempat adalah kebaikan perbedaan antarciptaan. Kelima adalah kebaikan tatanan ciptaan.¹³

Sebuah konstruksi teosentris dari kosmos membangun landasan bersama yang menyatukan manusia dan semua makhluk lainnya. Kepercayaan pada pencipta membangun rasa kesamaan antara manusia dan semua makhluk lainnya. Tuhan ada dalam segala sesuatu dan melampaui segala sesuatu, dan kehidupan seluruh makhluk ada di bawah kuasa Tuhan.

Selanjutnya adalah paham *antroposentrisme*, yang berasal dari kata benda Yunani *antropos* atau manusia. *Antroposentris* berarti pendekatan dalam perawatan lingkungan yang menekankan bahwa manusia adalah pusat dari segala sesuatu.¹⁴ Paham *antroposentris* menjelaskan manusia merupakan pusat ciptaan. Pada umumnya manusia dipandang sebagai ciptaan yang istimewa, yang berada di atas ciptaan lain, dan terkadang manusia lebih mendominasi kehidupan ciptaan lain demi memperoleh keuntungan. Oleh karena itu perlu ditekankan bahwa keistimewaan manusia juga dapat digunakan untuk merawat alam.

Pemahaman ketiga adalah penekanan kepada manusia adalah bagian dari ciptaan Allah. Meski diberi tugas merawat, manusia tetap satu dari bagian penciptaan (creation ecotheology). Manusia bukan yang ciptaan utama sehingga dia merawat alam sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dengan merawat alam, manusia juga melaksanakan tugas Allah untuk merawat dirinya sendiri. Salah satu dokumen yang mendukung pemahaman bagian dari penciptaan adalah Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si*, (Terpujilah Engkau Tuhanku). Ensiklik ini diterbitkan

¹² Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, trans. Amelia Hendani (Maumere: Ledalero, 2013).

¹³ Daniel P. Scheid, *The Cosmic Common Good: Religious Grounds for Ecological Ethics* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 182.

¹⁴ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 18.

pada tanggal 18 Juni 2015 sebagai keprihatinan gereja melihat keadaan alam yang semakin rusak.¹⁵

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menggambarkan krisis ekologis sebagai tanda krisis etika, budaya, dan spiritual modernitas. Dalam hal ini, manusia perlu memahami akar etika dan spiritual dari masalah lingkungan yang mengharuskan manusia mencari solusi bukan dari teknologi saja, melainkan kesadaran dari perubahan kemanusiaan. Oleh karena itu, manusia harus menyadari dirinya sebagai bagian dari alam, sehingga dia harus melihat semua realitas sebagai sesuatu yang terkoneksi. Kesadaran seperti ini membawa pemaknaan baru peran manusia hidup di dalam bumi.¹⁶

Dalam membahas narasi kearifan lokal, paham kosmosentris merupakan alternatif untuk memahami hakikat ciptaan di bumi. Alam dengan segala isinya dapat hidup tanpa manusia, tetapi manusia tidak akan hidup tanpa adanya alam sebagai pemberi kehidupan. Oleh karena itu, dalam memahami narasi masyarakat lokal paham kosmosentris dapat dijadikan acuan. Sementara itu dalam pemahaman kekristenan, pandangan ciptaan adalah suatu pilihan yang membuat manusia tetap menjadi bagian alam yang bertanggung jawab karena Allah adalah pemilik segalanya.

Ekoteologi Kontekstual

Ekoteologi kontekstual adalah cara melakukan ekoteologi yang memperhitungkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan tertentu di mana ia dipraktikkan. Pendekatan ini mengakui bahwa konteks ekologi yang berbeda menghadirkan karakteristik, tantangan, dan peluang yang unik dan oleh karena itu memerlukan pendekatan yang berbeda untuk masalah keadilan lingkungan dan sosial.

Ekoteologi kontekstual berusaha mengembangkan pemahaman tentang Allah berdasarkan konteks budaya dari tempat atau komunitas tertentu dan menerjemahkan pemahaman ekologi mereka, yang biasanya berasal dari kebijaksanaan lokal, ke dalam pemahaman teologis dengan cara dialog. Singkatnya, teologi mengenai sikap manusia terhadap alam dibangun melalui narasi budaya masyarakat lokal yang memiliki nilai untuk menjaga dan merawat alam.

¹⁵ Paus Fransiskus, *Laudato Si' Terpujilah Engkau: Ensiklik Paus Fransiskus*, ed. F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, and Bernadeta Harini Tri Prasasti, trans. Martin Harun, Seri Dokumen Gereja (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), 5.

¹⁶ Scheid, *Religious Common Grounds for Ecological Ethics*, 3-4.

Sejak zaman industri dan masuknya agama-agama luar ke Indonesia, nilai budaya yang sudah diwariskan turun temurun menghilang jika dianggap sebagai sesuatu yang primitif. Sikap yang menghormati alam, karena dia dianggap memiliki kekuatan magisnya sendiri, adalah salah satu nilai yang dihapuskan setelah kekristenan diterima di masyarakat tertentu.

Perkembangan zaman tentu sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat lokal, tetapi di tengah dunia yang terus berkembang perlunya ada dialog yang dilakukan untuk mengangkat kembali makna-makna yang terkandung dalam narasi kebudayaan. Melalui narasi kebudayaan masyarakat lokal mungkin dapat membantu kekristenan dalam menjaga alam, tanpa menganggap bahwa narasi kebudayaan lokal bersifat primitif.¹⁷ Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan ekoteologi dengan model menghargai narasi konteks yang menghormati alam.¹⁸

Budaya dan teologi selalu berjalan bersama, budaya mempengaruhi teologi dan teologi juga dapat menjadi budaya. Beberapa teolog berusaha mempertemukan Injil dan kebudayaan seperti Helmut Richard Niebuhr dengan lima tipologi Injil dan kebudayaan yang kelihatannya mempertentangkan keduanya.¹⁹ Teolog Katolik Stephen B. Bevans yang menggunakan kata kontekstual sebagai upaya perjumpaan kekristenan dengan budaya,²⁰ justru berpendapat bahwa teologi baiknya bersifat kontekstual karena teologi juga akan diperhadapkan dengan budaya lokal. Penelitian ini sependapat dengan Bevans yang mengatakan bahwa teologi memang harus kontekstual untuk bisa melihat budaya yang selama ini sudah terbentuk di

¹⁷ Binsar Jonathan Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

¹⁸ Sterra Helena Mathilda, Binsar Jonathan Pakpahan, and Sandro Hasoloan L. Tobing, "Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 117–137; Robert P. Borrang, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212; Erik Agung Maraya, "Kajian Ekoteologi Upaya Gereja Toraja Jemaat Miallo Terhadap Penambangan Pasir Di Mappak Tana Toraja" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2022), https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/25793/1/T1_712016003_Judul.pdf.

¹⁹ H. Richard Niebuhr, *Christ & Culture*, Expanded E. (New York: HarperCollins Publishers, 2001). Tipologinya adalah (1) Kristus bertentangan dengan kebudayaan; (2) Kristus berasal dari kebudayaan (3) Kristus di atas kebudayaan; (4) Kristus dan kebudayaan dalam paradoks; (5) Kristus yang mentransformasi kebudayaan. Tipologi Niebuhr ini kemudian mendapat kritik dari Craig A. Carter melalui karyanya yaitu *Rethinking Christ and Culture*. Craig A. Carter, *Rethinking Christ and Culture: A Post-Christendom Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2006), 66.

²⁰ Stephen B. Bevans, "What Has Contextual Theology to Offer the Church of the Twenty First Century?," in *Contextual Theology for the Twenty-First Century*, ed. Katalina Tahaafe-Williams and Stephen B Bevans (Cambridge: James Clarke, 2012), 4–17; Stephen B A4 - Florisan Bevans Yosef Maria and Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2020).

masyarakat, yang kemudian bisa dimaknai secara teologis dan digunakan untuk kebaikan bersama. Dari enam model yang ditawarkan Bevans, artikel ini menggunakan model sintesis, yaitu penerimaan unsur Injil, dan budaya, serta praksis, mendialogkan mereka, lalu mencari kombinasi yang terbaik untuk kebutuhan pelestarian alam.

Kosmologi Toraja

Suku Toraja terletak di bagian tengah pulau Sulawesi. Letaknya di pegunungan Sulawesi Selatan. Daerah Toraja terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan. Karena letak alamnya, Toraja agak terpisah dengan wilayah Sulawesi lainnya.²¹

Ada dua versi asal-usul suku bangsa Toraja, versi mitologis dan ilmuwan. Versi mitologis berasal dari cerita rakyat yang tidak persis sama penuturannya, namun memiliki makna yang sama. Dalam sastra-sastra Toraja, asal manusia disinggung khususnya dalam upacara *merok*, yaitu upacara pengucapan syukur dari penganut kepercayaan tradisional Toraja. Salah satu bagian dari upacara *merok* adalah *massomba tedong* yaitu proses penyucian kerbau yang akan disembelih untuk menjadi kurban. Upacara *massomba tedong* biasanya dimulai pada malam hari, tidak lama setelah matahari terbenam, dan berlangsung sampai subuh.²²

Dalam upacara tersebut dituturkan kisah manusia pertama yang diciptakan oleh Puang Matua di langit dengan materi dasar emas. Nama leluhur pertama manusia dalam suku Toraja adalah Datu Laukku'. Hanya Datu Laukku' saja yang berupa manusia, sedangkan makhluk lain adalah seperti nenek moyang *ipuh* (racun), kapas, hujan, ayam, kerbau, besi, dan padi, berupa binatang, benda, serta tanaman seperti yang ada sekarang. Datu Laukku' adalah manusia yang pertama yang turun ke bumi, yang kemudian dinamakan Puang Buralangi'. Setelah mendiami bumi, ia kemudian memperoleh keturunan dan lama-kelamaan manusia semakin berkembang menjadi semakin banyak di salah satu tempat yang dinamakan Rura. Tempat ini kemudian dikutuk oleh Puang Matua karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh keturunan Puang Buralangi'. Karena tempat tersebut (Rura) sudah dikutuk, kelompok manusia berpindah ke bagian Utara dan mendirikan bangunan di sana yang kemudian dinamakan *tongkonan*.

²¹ Mujahidah et al., *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022*, ed. Muhammad Ilham Mubarak (Makassar: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2022). Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 27.

²² Andarias Kabangnga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 1–2.

Menurut pandangan ilmuwan seperti Purbacaraka, nenek moyang suku Toraja bukanlah berasal dari tanah Rura, melainkan berasal dari Dongson, Annam, dan Hindia Belakang. Purbacaraka menjelaskan bahwa nenek moyang suku bangsa Toraja, Batak, dan Dayak berangkat dari tanah leluhurnya di Dongson.

Kebudayaan Toraja dekat dengan pemahaman rumah adat masyarakat Toraja (*tongkonan*). *Tongkonan* bukan hanya sekadar rumah untuk satu keluarga dan bukan hanya tempat untuk melaksanakan berbagai upacara adat masyarakat Toraja.²³ *Tongkonan* berasal dari kata *tongkon*, yang berarti duduk. *Tongkonan* diartikan sebagai tempat duduk, rumah, bahkan biasa dianggap sebagai kediaman para leluhur. *Tongkonan* juga merupakan tempat keluarga besar bertemu untuk membicarakan serta melakukan upacara adat, baik itu ritus kematian (*rambu solo'*) atau pengucapan syukur (*rambu tuka'*). *Tongkonan* tidak hanya dianggap sebagai rumah adat saja, melainkan tempat orang membicarakan atau menyelenggarakan urusan-urusan adat, bukan juga sekadar rumah keluarga besar, melainkan tempat orang memelihara persekutuan kaum kerabat. Dalam *tongkonan* dikenal istilah *rapu* yang berarti keluarga berdasarkan hubungan darah.²⁴

Tongkonan juga memiliki lumbung padi (*alang*) yang biasanya terdiri dari 3-5 bahkan lebih yang letaknya berjejer dan berhadapan dengan *banua toraya* (rumah adat Toraja). Hal tersebut mengindikasikan pentingnya beras atau padi bagi masyarakat Toraja, bukan hanya dianggap sebagai simbol kehidupan, tetapi dipandang sebagai tanaman yang berharga dari dunia. Oleh karena itu, *alang* atau lumbung padi tidak sembarang bisa didirikan, sebuah keluarga bisa mendirikan *alang* jika memiliki sawah.²⁵

Dalam kosa kata Toraja, istilah kebudayaan tidak dikenal. Begitu pula dengan istilah adat yang berasal dari bahasa Arab. Kendati demikian, wawasan adat atau ketentuan-ketentuan yang mengatur cara hidup masyarakat Toraja sudah ada sebelum istilah Arab tersebut digunakan. Implementasi *aluk* (kepercayaan) dan adat menghasilkan kebudayaan Toraja. Melalui perkembangan zaman, kebudayaan dalam bahasa Toraja adalah *pa'pana'ta'*. Kata dasarnya adalah *a'ta'*, yang berarti "merentangkan". *Pa'pana'ta'* adalah sesuatu yang dipelihara, diatur, dijaga,

²³ Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*.

²⁴ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 86.

²⁵ Nurul Ilmi Idrus, "Mana' Dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja," *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2017): 14.

dikembangkan, yang merupakan hasil dari suatu pekerjaan. Dengan demikian *pa'pana'ta'* memiliki arti kebudayaan.²⁶

Falsafah Tallu Lolona

Falsafah *Tallu Lolona* masyarakat Toraja melihat manusia sebagai bagian dari kosmologi. Kata *tallu* berarti tiga dan *lolona* berarti pucuk kehidupan. Dalam tatanan kehidupan masyarakat Toraja ada tiga pucuk kehidupan yang dapat berpengaruh, yaitu *lolo tau* (manusia), *lolo patuoan* (hewan), dan *lolo tananan* (tanaman).

Kepercayaan *aluk todolo* (kepercayaan leluhur masyarakat Toraja) percaya bahwa Puang Matua (Tuhan) menciptakan berbagai makhluk di dunia dengan keunikan dan fungsinya masing-masing. Dengan demikian, makhluk-makhluk tersebut harus saling menghargai dan menghormati. Falsafah *Tallu Lolona* menganggap bahwa makhluk yang hidup diciptakan untuk saling menghormati, menerima dan merawat.²⁷

Falsafah *Tallu Lolona* kemudian dihidupi dengan ritual bagi ketiga pucuk untuk saling menghormati. *Pertama*, ritus *ma'lolo tau* merupakan ritual yang bertujuan untuk menunjang kehidupan manusia selama ada di dunia ini. *Kedua*, ritual *lolo patuoan* merupakan ritual yang berkaitan dengan hewan yang biasa digunakan dalam ritual masyarakat Toraja seperti kerbau, babi dan ayam. *Ketiga*, ritual *lolo tananan* yang dikenal dengan ritual penanaman padi yang dilakukan setiap tahun.²⁸

Masyarakat Toraja juga menghidupi falsafah *Tallu Lolona* dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti dalam bertutur kata dengan sesama, ataupun dalam praktik-praktik kebudayaan. Dalam pucuk *lolo patuoan*, yaitu pucuk kehidupan dengan binatang, manusia dianggap memiliki keterikatan dengan beberapa binatang seperti babi dan kerbau karena nenek moyang binatang tersebut bersaudara dengan manusia, bahkan dianggap seperti keluarga. Oleh sebab itu,

²⁶ Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi*.

²⁷ Elim Trika Sudarsi, Nilma Taula'bi', and Markus Deli Girik Allo, "Falsafah Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong: Etnografi Kearifan Lokal Toraja," *Sawerigading* 25, no. 2 (2019): 62.

²⁸ Stanislaus Sandarupa, Simon Petrus, and Simon Sitoto, *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Toraja Utara: De La Macca, 2016), 58.

binatang-bintang tersebut dipelihara dengan baik. Binatang tersebut akan dikurbankan hanya dalam upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*.²⁹

Dalam upacara *Merok* (acara syukur atau pesta syukur keluarga) ada syair *massomba tedong* yang dibacakan oleh *Tomina* (tokoh adat/pemimpin acara adat) sebelum mengurbankan kerbau.³⁰ Upacara dimulai dengan mengucapkan terima kasih atas berkat yang diberikan kepada keluarga melalui binatang, tumbuhan, dan harta. Rasa terima kasih ini adalah bentuk refleksi dari kehidupan yang diberikan oleh pencipta. Kemudian ada juga ungkapan syukur dan rasa hormat kepada Tuhan karena Dia merangkul manusia dalam bentuk kesehatan, anak-anak, tanaman dan hewan.³¹ Dalam upacara pemakaman masyarakat Toraja, kerbau dikurbankan dengan tujuan untuk memberikan penghormatan terakhir karena kerbau dipercaya dapat menjadi kendaraan serta bekal orang yang sudah meninggal menuju *puya* (surga).³²

Karena itu, kerbau atau *tedong* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Berbagai upacara pengurbanan yang tadinya dilakukan sebagai penghormatan kemudian berubah menjadi status yang ditunjukkan melalui pengurbanan yang berlebihan. Akibatnya, justru kerbau kemudian menjadi objek perdagangan, sampai didatangkan dari luar Toraja, dan justru berubah dari tujuan aslinya.³³

Dalam pucuk yang lain, *lolo tananan*, masyarakat Toraja memerhatikan hutan dan ladang, khususnya melalui cara pembukaan ladang dan penanaman padi, mulai dari proses pesemaian sampai pada proses panen. Nenek moyang padi dalam kepercayaan masyarakat Toraja adalah *takke buku*. Selain tanaman padi, sawah juga memegang tempat penting karena dianggap sebagai simbol kekayaan suku Toraja.

²⁹ Stanislaus Sandarupa, "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia," *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014): 1–9.

³⁰ Yakop Rante, "Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan Dalam Ritual Kematian Rambu Solo' Di Tana Toraja" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2022), 32–33, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/23106>; Sandarupa, Petrus, and Sitoto, *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 50–51.

³¹ *Ibid.*, 67.

³² Robby Somba, "Koreografi Garonto' Eanan: Visualisasi Kerbau Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja," *Joged* 13, no. 2 (2020): 112.

³³ A Amidah Amrawaty, Veronica Sri Lestari, and Charles Ta'bi Karurukan, "Tingkat Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Upacara Adat 'Rambu Solo,'" *Semnas Persepsi III Manado*, no. Paseru 2004 (2018): 334.

Masyarakat Toraja pun memiliki cara khusus untuk mensyukuri hasil panen dalam ritus *aluk pare* yang memiliki makna khusus.³⁴ Itu sebabnya tanaman padi tidak boleh dirusak dan nasi di piring tidak boleh disisakan karena tidak menghormati alam yang menghasilkannya.³⁵ Dalam *aluk pare*, masyarakat Toraja menyadari hubungannya dengan alam dan memberi penghormatan kepadanya serta bersyukur untuk hasil alam yang diberikannya. Dalam proses pembangunan rumah (tongkonan) dan lumbung (alang), kayu sebagai sumber bahan bangunan dilakukan dengan prinsip menghormati dan diimbangi dengan penanaman kembali agar keberlangsungan hidup pohon terjaga. Dalam pelaksanaan ritus kehidupan dan kematian, bahan yang digunakan juga berasal dari pohon, sehingga menjaga keberlangsungan hidup pohon sangat penting.

Pucuk ketiga adalah *lolo tau* (manusia). Manusia merupakan salah satu makhluk yang berperan penting dalam setiap ritual budaya masyarakat Toraja. Manusia tidak hanya berperan penting dalam ritual budaya, tetapi juga memiliki sikap tanggung jawab untuk menjaga hubungan satu sama lain, baik itu manusia, hewan maupun tumbuhan. Manusia kemudian bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan memiliki sikap yang stabil terhadap makhluk hidup lainnya.³⁶ Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa masyarakat Toraja hidup dalam harmoni dengan ciptaan lain, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan.

Namun demikian, jika falsafah tersebut menjadi pandangan hidup masyarakat Toraja, mengapa krisis masih terjadi? Pertanyaan selanjutnya juga apakah kebijaksanaan lokal seperti *Tallu Lolona* sesuai dengan pemahaman teologi sehingga tidak membawa ke pemahaman yang tidak sesuai dengan kekristenan? Kebijaksanaan lokal seperti kewajiban manusia untuk menjaga makhluk hidup lainnya bisa juga disalahgunakan untuk tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran kekristenan. Misalnya, kerbau yang dipercaya adalah leluhur bisa disalahgunakan menjadi indikator prestise sebuah pesta sehingga perlu didatangkan dari luar Toraja. Akibatnya dampak negatif kepada lingkungan dan ekonomi yang tidak sedikit muncul ketika manusia tidak memiliki pemahaman mengenai mengapa dia

³⁴ Sudarsi, Taula'bi', and Girik Allo, "Falsafah Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong: Etnografi Kearifan Lokal Toraja." Sabriah, "Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Gelong Pare Toraja," *Sariwegading* 17, no. 3 (2011): 447–448.

³⁵ Gayus Darius, "Membaca Dan Menafsir Kejadian 1:26-28 Dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja Untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (2022): 42.

³⁶ Sudarsi, Taula'bi', and Girik Allo, "Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong: Etnografi Kearifan Lokal Toraja," 70.

harus melakukannya. Karena itu perlu ada alasan lain mengenai mengapa manusia harus menjaga alam melampaui relasi antarciptaan yang harmonis. Dalam hal ini, pemahaman teologi Wirzba akan membantu untuk landasan teologi ekologi kontekstual yang kuat.

Perspektif Norman Wirzba untuk Falsafah Tallu Tolona

Usaha pelestarian alam yang berasal dari penggalian budaya Toraja sudah diusulkan oleh beberapa penelitian. Umumnya para penulis memberi penekanan terhadap pentingnya relasi antar saudara bagi seluruh makhluk.³⁷ Bahkan perhatian terhadap lingkungan bukan hanya relasi antar saudara bagi makhluk hidup, juga sikap hormat terhadap alam seperti sungai,³⁸ termasuk usul bahwa desa adat harus dilindungi dan direvitalisasi agar kembali melakukan praktik adat yang memberikan penghormatan kepada alam.³⁹ Beberapa penelitian juga sudah dilakukan mengusulkan penguatan dan pengajaran kembali falsafah *Tallu Lolona*, bukan hanya untuk menjaga alam,⁴⁰ berelasi dengan seluruh makhluk,⁴¹ bahkan juga untuk menunjang daerah Toraja sebagai destinasi pariwisata.⁴²

Karena itu, penelitian ini akan mengusulkan sebuah upaya membangun ekoteologi kontekstual Toraja melalui pemikiran Norman Wirzba yang lebih condong kepada pendekatan ciptaan yang juga kosmosentris. Wirzba merupakan

³⁷ Helianti Rande Manik, "Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2021): 64–76. Wahyu Agus Dwi Atmoko and Dyna Herlina Suwanto, "Representasi Budaya Toraja Dalam Komik Tana Raja: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Lektur* 3, no. 2 (2020): 178–189.

³⁸ Yudha Nugraha Manguju, "To Sangserekan Dan Air Sungai Maiting: Upaya Membangun Teologi Ekonomi Berwawasan Ekologis Toraja," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 802–821.

³⁹ Abdul Asis, "Dampak Sosial Budaya Revitalisasi Desa Adat Tongkonan Siguntu' Dan Tongkonan Langkanae Di Kabupaten Toraja Utara," *Walasuji* 8, no. 1 (2017): 97–112. Bernike Mangi, Abrar Saleng, and Andi Suriyaman Mustari Pide, "Legal Protection of Tongkonan Traditional Land Management in the Traditional Community of Tana Toraja," *Jurnal Hukum Volkgeist* 7, no. 1 (2022): 22–28, <https://doi.org/10.35326/volkgeist.v7i1.2510>.

⁴⁰ Imam Indratno et al., "Silau'Na Tongkonan Sebagai Sebuah Realitas Tondok," *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 1 (2016): 75–84. Fransiskus Randa, "Tri{3} Hita Karana Dan Tallu {3} Lolona: Sebuah Eksplorasi Konsep Akuntabilitas Lingkungan Dalam Budaya Masyarakat Bali Dan Toraja," *Mami: Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia* 4, no. 1 (2016): 1–23.

⁴¹ Yenni Patrecia and Prayuda, "Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 84–98. Rante, "Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan Dalam Ritual Kematian Rambu Solo' Di Tana Toraja."

⁴² Dina Gasong et al., "Pelestarian Falsafah Tallu Lolona Kepariwisata Toraja," in *Prosiding Seminar Nasional Kepariwisata Berbasis Riset Dan Teknologi*, ed. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia Toraja (Tana Toraja: UKI Toraja Press, 2018), 45–50, <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/semkaristek/article/view/900>.

seorang teolog yang berfokus di bidang lingkungan hidup dan konstruksi pengajaran Kristen. Wirzba kemudian mengangkat tema tentang Sabat yang membahas mengenai keterikatan dengan bumi yang semuanya diciptakan oleh Tuhan. Dalam buku *The Paradise of God*, Wirzba menjelaskan kembali tentang kisah penciptaan dalam teks Alkitab.

Menurut Wirzba melalui penafsiran kisah penciptaan dapat memberi dasar yang kuat bagi Kekristenan untuk mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga relasi antarciptaan.⁴³ Melalui penciptaan dapat dilihat bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan merupakan ciptaan yang pertama diciptakan dalam komunitas bersama di dalam dunia ini. Dari penciptaan dapat dilihat bahwa setiap makhluk yang diciptakan Allah mempunyai keterikatan satu sama lain. Wirzba menjelaskan bahwa kisah penciptaan pada penulisan Kejadian 1:1-2:3 dipercayai berasal dari sumber *Priestly* dengan kisah berikutnya yang bersumber *Yahwist* memiliki perbedaan dalam cara pandang. Sumber *Priestly* memiliki nilai kesemestaan dan tata urut yang teratur. Berbeda dengan *Yahwist* yang tidak berbicara mengenai kesemestaan, tetapi berbicara mengenai taman, bahkan lebih menekankan tanah sebagai tempat untuk bergantung bagi seluruh makhluk hidup.⁴⁴

Melalui sumber *Yahwist* Wirzba memperkuat adanya ikatan yang kuat antara manusia dengan bumi (*earth*), kemudian bisa juga dibaca bersamaan dengan pengertian tanah, dengan menekankan empat hal. *Pertama*, penciptaan manusia adalah untuk mengusahakan tanah (Kej. 2:5b). Sebelum manusia diciptakan tanah sudah ada, oleh karena itu manusia diciptakan untuk mengusahakan tanah tersebut. *Kedua*, terdapat kesamaan akar kata antara manusia (*adam*) dan tanah (*adamah*), sehingga dapat dilihat bahwa manusia berasal dari tanah dan juga kembali menjadi tanah (Kej. 3:19). *Ketiga*, menekankan perbuatan jahat manusia maka tanah akan menanggung kutukan dari Allah (Kej. 3:17), artinya bahwa manusia dan tanah memiliki keterikatan. *Keempat*, pengharapan akan berakhirnya kutukan pada Nuh yang menerima janji Allah pasca air bah. Janji Allah tidak akan mengutuk manusia lagi (Kej. 9:20).⁴⁵

Sebagai seorang teolog dan juga pemerhati pertanian, Wirzba melihat bahwa sumber *Yahwist* memberikan pemahaman tentang merawat tanah. Dengan

⁴³ Norman Wirzba, *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age*, *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age*, 2003, 24.

⁴⁴ Ibid, 28.

⁴⁵ Ibid, 29.

menggunakan sistem kerja merawat oleh petani Wirzba melihat bahwa petani menyadari kehidupannya didukung oleh alam. Dukungan tersebut tidak hanya berupa makanan, tetapi berbicara juga mengenai air dan udara. Sistem kerja petani juga memahami tanah, bibit, dan menghalau hama sehingga pertumbuhan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dengan dukungan tanah dan ketekunan merawat.⁴⁶ Menurut Wirzba puncak dari karya adalah dalam kisah penciptaan adalah Sabat. Pemahaman bahwa puncak dari penciptaan adalah Sabat menjadi penting di tengah pemahaman yang berkembang bahwa puncak dari penciptaan adalah manusia. Dari pengertian tersebut dapat memberikan dasar bagi cara manusia merawat dan memperhatikan alam.⁴⁷

Wirzba kemudian melihat bahwa seakan-akan dunia ini penuh dengan penderitaan sehingga manusia hanya ingin terbebas dari pencobaan tersebut. Oleh karena itu, Wirzba memahami dan kemudian melakukan penafsiran biblis pada Perjanjian Lama. Pertama-tama, ia melihat gambar mengenai Allah yang menghembuskan nafas kehidupan sehingga terciptalah manusia dan ciptaan yang lainnya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru Wirzba melihat bahwa Allah yang terus menunjukkan rasa kasih sayang kepada dunia melalui kehidupan dan karya Yesus. Dari kedua pemahaman di atas, dapat dilihat bahwa Allah dengan penuh kasih sayang tetap memberikan penyertaan kepada bumi meskipun terkadang dunia ini dianggap penuh penderitaan.⁴⁸

Kemudian Wirzba juga menekankan mengenai perkembangan zaman yang akan terus mempengaruhi kehidupan manusia. Salah satu bagian yang dapat dilihat dari perkembangan zaman adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia seakan lupa untuk menjaga lingkungan. Melalui perkembangan zaman manusia terkadang lupa bahwa ada kehidupan lain di dalam bumi yang perlu dijaga kelestarian dan kehidupannya.⁴⁹ Wirzba juga melakukan kritik terhadap kehidupan orang Kristen yang banyak dipengaruhi oleh modernisasi. Salah satu yang terlihat jelas adalah gaya hidup yang banyak berubah karena perkembangan zaman serta tuntutan ekonomi, sehingga seakan-akan manusia lupa akan Tuhan. Wirzba menggambarkan dengan perilaku orang Kristen yang datang ke rumah ibadah untuk menyembah dan memuliakan Tuhan,

⁴⁶ Ibid, 73.

⁴⁷ Ibid 43.

⁴⁸ Wirzba, *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*, 1.

⁴⁹ Ibid., 2.

tetapi di dalam kehidupan sehari bertolak belakang dengan ajaran Kristen.⁵⁰ Perilaku manusia yang serakah terhadap alam dapat dilihat dari bencana alam, limbah-limbah pabrik, dan dampak penggunaan pestisida.

Setelah membahas mengenai karakter dunia ini, Wirzba kemudian melanjutkannya dengan menggambarkan gereja mula-mula yang menghubungkan penciptaan dengan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Wirzba menggambarkan kehidupan Yesus dari lahir, kemudian karya dan mujizat yang dilakukan oleh Yesus, penyaliban, kematian, serta kebangkitan-Nya memperlihatkan suatu kehidupan yang baru kepada kita. Artinya bahwa ada kehidupan baru yang dihadirkan melalui peristiwa Yesus datang ke dunia menebus dosa manusia. Wirzba melihat bahwa peristiwa Yesus datang menebus dosa manusia merupakan bentuk kesatuan antara Allah dan ciptaan-Nya, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Allah juga merasakan apa yang dirasakan oleh ciptaan-Nya.⁵¹

Pada akhirnya Wirzba menawarkan kehidupan yang diibaratkan sebagai sebuah seni. Melalui seni kehidupan dapat menciptakan kehidupan yang layak bagi makhluk hidup, oleh karena itu, manusia perlu memahami bahwa ia tidak hidup sendiri melainkan ada ciptaan lain yang menemani manusia. Kehidupan manusia ditopang dengan adanya kehidupan makhluk lain, sumber daya alam menjadi kekayaan bumi yang perlu dijaga dan dirawat oleh manusia, bukan hanya memanfaatkannya saja. Oleh karena itu, sebagai makhluk spiritual yang menganggap Allah sebagai pencipta manusia juga perlu memiliki sikap menghormati ciptaan lain.⁵²

Wirzba kemudian melanjutkan dengan menggunakan istilah alami (*nature*), di mana manusia sebagai makhluk sosial akan terus bertumbuh secara alami, baik itu secara fisik ataupun pikiran. Di tengah perkembangan zaman kata *nature* seakan mengalami perubahan yang diartikan sebagai sebuah produk yang diberi label *nature*. Pemahaman di atas memberikan gambaran kepada manusia agar manusia tetap hidup dalam keselarasan. Karena dalam keselarasan dan harmoni manusia hidup dengan tidak terburu-buru melainkan menikmati kehidupan yang diberikan Allah kepada manusia.⁵³

Pemikiran Wirzba di atas menyiratkan bahwa kehidupan manusia sangat bergantung kepada alam, dan melalui alam manusia dapat melangsungkan

⁵⁰ Ibid., 3.

⁵¹ Ibid., 17-18.

⁵² Ibid., 24.

⁵³ Ibid., 25.

kehidupan. Melalui penciptaan yang digambarkan Wirzba dapat memberi kita pemahaman bahwa dunia ini merupakan produk ciptaan Allah yang perlu dijaga keutuhannya, bukan hanya kehidupan manusia dengan ciptaan lainnya, melainkan melalui kasih Allah kepada dunia ini, manusia tetap hidup dalam keselarasan dengan ciptaan lainnya.

Falsafah *Tallu Lolona* sepertinya memiliki kesamaan mengenai relasi antar makhluk yaitu untuk hidup selaras dan dalam harmoni, saling menghormati dan menghargai. Manusia sebagai *lolo tau* harus menghormati *lolo patuoan* (binatang) dan *lolo tananan* (tanaman). Meski demikian, karena *lolo patuoan* dan *lolo tananan* juga dibuat untuk memenuhi tujuan mereka, manusia bisa menyalahartikan posisinya dan mengeksploitasi yang lain.

Dalam bagian ini pemahaman Wirzba bisa menambah kekayaan bangunan ekoteologi kontekstual tersebut. Wirzba menekankan bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan yang dihadirkan bukan untuk mendominasi tetapi dapat menjaga keharmonisan dengan ciptaan lain, bukan hanya tanaman dan binatang. Menurut Wirzba, manusia memiliki peran dan tanggung jawab yang unik dalam penciptaan, baik sebagai penatalayan maupun peserta. Karena alam adalah anugerah dari Tuhan, manusia harus mengenali dan menghargai anugerah keindahan dan keragaman alam. Manusia tidak terpisah dari alam, tetapi terkait erat dengannya, bahkan kesejahteraan manusia terkait erat dengan kesejahteraan seluruh komunitas ekologis.

Perbedaan utama adalah bahwa Wirzba berpendapat bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai penatalayan yang bertanggung jawab dan memelihara serta merawat bumi daripada mengeksploitasi sumber dayanya. Manusia bukan hanya pemerhati atau pengguna alam, tetapi juga peserta aktif di dalamnya. Dia menyarankan agar manusia berinteraksi dengan alam, bukan hanya binatang dan tumbuhan. Alam juga dapat mengajari manusia tentang ketahanan, keberlanjutan, dan keterkaitan kehidupan.

KESIMPULAN

Ekoteologi kontekstual berbasis falsafah *Tallu Lolona* dan teologi penciptaan Norman Wirzba memberi sumbangan terutama dalam pembahasannya mengenai Allah pencipta dalam kitab Kejadian 2-3 dan Kejadian 9. Manusia tidak diciptakan sendiri atau pencipta, Allah adalah pencipta manusia bersama dengan segala makhluk hidup lain. Pendekatan ini memberikan penghormatan terhadap alam

dengan penekanan bahwa manusia adalah satu dari berbagai ciptaan lainnya namun tetap bertanggung jawab untuk menjaga dan berelasi dengan ciptaan lain. Manusia justru dilarang untuk menyalahgunakan alam untuk kepentingannya, karena semua makhluk diciptakan sebagai bagian dari karunia Allah.

Ekoteologi kontekstual membuka ruang untuk menghadapi isu lingkungan hidup dari perspektif kearifan masyarakat lokal dan kekristenan. Ekoteologi dalam konteks Indonesia memiliki ciri khas dengan mengangkat pola hidup masyarakat adat dalam menghormati alam. Pola hidup masyarakat Toraja yang masih kental dengan budaya perlu untuk memahami prinsip yang terkandung dalam *Tallu Lolona*, bukan hanya untuk kepentingan manusia, dan melampaui binatang yang digunakan dalam upacara adat seperti babi dan kerbau (*lolo patuoan*), juga padi dan pohon (*lolo tananan*), bahkan dengan alam sekitar. Jika manusia hanya memandang binatang dan tumbuhan sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhannya, manusia bisa menyalahgunakan posisinya dalam relasi *tallu lolona*.

Krisis ekologi muncul dari dominasi manusia atas ciptaan lain sehingga manusia punya juga kewajiban ekstra sebagai bagian dari penciptaan. Teologi penciptaan menguatkan falsafah *Tallu Lolona* dalam mengingatkan *lolo tau* (manusia) ketika dia bersikap dominan atas makhluk lainnya. Karena Tuhan adalah pencipta segalanya, tidak ada ciptaan yang boleh mendominasi ciptaan yang lain.

REFERENSI

- Amrawaty, A Amidah, Veronica Sri Lestari, and Charles Ta'bi Karurukan. "Tingkat Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Upacara Adat 'Rambu Solo.'" *SEMNAS PERSEPSI III Manado*, no. Paseru 2004 (2018): 330–335.
- Ardiansyah, M., A. Rafiuddin, S. D. Jadmiko, and R. Boer. "Assessment of the Impact of Climate Change and Land Cover Change on Landslide in Tana Toraja District." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 149, no. 1 (2018): 1–9. <https://dx.doi.org/10.1088/1755-1315/149/1/012033>.
- Asis, Abdul. "Dampak Sosial Budaya Revitalisasi Desa Adat Tongkonan Siguntu' Dan Tongkonan Langkanae Di Kabupaten Toraja Utara." *Walasuji* 8, no. 1 (2017): 97–112.
- Atmoko, Wahyu Agus Dwi, and Dyna Herlina Suwanto. "Representasi Budaya Toraja Dalam Komik Tana Raja: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Lektur* 3, no. 2 (2020): 178–189.

- Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Translated by Amelia Hendani. Maumere: Ledalero, 2013.
- Bevans, Stephen B. "What Has Contextual Theology to Offer the Church of the Twenty First Century?" In *Contextual Theology for the Twenty-First Century*, edited by Katalina Tahaafe-Williams and Stephen B Bevans, 4–17. Cambridge: James Clarke, 2012.
- Bevans Yosef Maria, Stephen B A4 - Florisan, and Stephen B Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2020.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: PT Gunung Mulia, 1999.
- — —. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Carter, Craig A. *Rethinking Christ and Culture: A Post-Christendom Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2006.
- Conradie, Ernst M. "The Four Tasks of Christian Ecotheology: Revisiting The Current Debate." *Scriptura* 119 (2020): 1–13.
- Darius, Gayus. "Membaca Dan Menafsir Kejadian 1:26-28 Dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja Untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (2022): 36–46.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi*. Translated by Robert P. Borrong. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Gasong, Dina, Selvy Rajuaty Tandiseru, Rachel, and Isak Pasulu. "Pelestarian Falsafah Tallu Lolona Kepariwisata Toraja." In *Prosiding Seminar Nasional Kepariwisata Berbasis Riset Dan Teknologi*, edited by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia Toraja, 45–50. Tana Toraja: UKI Toraja Press, 2018. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/semkaristek/article/view/900>.
- Idrus, Nurul Ilmi. "Mana' Dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja." *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2017): 12.
- Indratno, Imam, Sudaryono Sudaryono, Bakti Setiawan, and Kawik Sugiana. "Silau'Na Tongkonan Sebagai Sebuah Realitas Tondok." *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 1 (2016): 75–84.
- Kabangnga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Mangi, Bernike, Abrar Saleng, and Andi Suriyaman Mustari Pide. "Legal Protection of Tongkonan Traditional Land Management in the Traditional Community of Tana Toraja." *Jurnal Hukum Volkgeist* 7, no. 1 (2022): 22–28. <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Volkgeist/article/view/2510%0Ahttps://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Volkgeist/article/download/2510/1528>.
- Manguju, Yudha Nugraha. "To Sangserekan Dan Air Sungai Maiting: Upaya Membangun Teologi Ekonomi Berwawasan Ekologis Toraja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 802–821.
- Manik, Helianti Rande. "Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2021): 64–76.
- Maraya, Erik Agung. "Kajian Ekoteologi Upaya Gereja Toraja Jemaat Miallo Terhadap Penambangan Pasir Di Mappak Tana Toraja." Universitas Kristen Satya Wacana, 2022. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/25793/1/T1_712016003_Judul.pdf.
- Masinambow, Yornan, and Yuansari Octaviana Kansil. "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 122–132.
- Mathilda, Sterra Helena, Binsar Jonathan Pakpahan, and Sandro Hasoloan L. Tobing. "Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 117–137.
- Mujahidah, Alfian Akbar Vallarino, Rosyita Darojati A'laa, and Nirwana Daswan. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022*. Edited by Muhammad Ilham Mubarak. Makassar: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ & Culture*. Expanded E. New York: HarperCollins Publishers, 2001.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja." In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Patrecia, Yenni, and Prayuda. "Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semester Bagi Masyarakat Toraja." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 84–98.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si' Terpujilah Engkau: Ensiklik Paus Fransiskus*. Edited by F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, and Bernadeta Harini Tri Prasasti.

- Translated by Martin Harun. Seri Dokumen Gereja. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja. *Rencana Aksi Daerah Adaptasi Perubahan Iklim Kabupaten Tana Toraja*. Makale, Indonesia, 2017.
- Plaisier, Bas. *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Randa, Fransiskus. "Tri{3} Hita Karana Dan Tallu {3} Lolona: Sebuah Eksplorasi Konsep Akuntabilitas Lingkungan Dalam Budaya Masyarakat Bali Dan Toraja." *Mami: Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia* 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Rante, Yakop. "Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan Dalam Ritual Kematian Rambu Solo' Di Tana Toraja." Universitas Kristen Satya Wacana, 2022. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/23106>.
- Sabriah. "Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Gelong Pare Toraja." *Sariwegading* 17, no. 3 (2011): 445–452.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Edited by Rusmini. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.
- Sandarupa, Stanislaus. "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia." *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014): 1–9.
- Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, and Simon Sitoto. *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Toraja Utara: De La Macca, 2016.
- Scheid, Daniel P. *Religious Common Grounds for Ecological Ethics*. New York: Oxford University Press, 2016.
- — —. *The Cosmic Common Good: Religious Grounds for Ecological Ethics*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Somba, Robby. "Koreografi Garonto' Eanan: Visualisasi Kerbau Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja." *Joged* 13, no. 2 (2020): 112–124.
- Sudarsi, Elim Trika, Nilma Taula'bi', and Markus Deli Girik Allo. "Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong: Etnografi Kearifan Lokal Toraja." *Sawerigading* 25, no. 2 (2019): 61.
- Wirzba, Norman. *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- — —. *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age*. *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age*. New York: Oxford University Press, 2003.